

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki latar belakang budaya tinggi yang tertulis dalam karya sastra. Kekayaan yang dimiliki Indonesia sangat beragam, diantaranya berupa seni, kebudayaan, dan karya sastra. Karya sastramerupakan cerminan, gambaran atau refleksi kehidupan masyarakat. Di samping itu, karya sastra juga merupakan hasil karya seni seorang pengarang yang memiliki nilai keindahan, mengandung makna tentang kehidupan, dan menggunakan bahasa sebagai alatnya. Sastra lahir disebabkan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan realita yang ada dalam kehidupan ini. Melalui karya sastra pengarang berusaha mengungkapkan suka duka kehidupan masyarakat yang mereka rasakan atau mereka alami. Selain itu, karya sastra juga menyuguhkan potret kehidupan dengan menyangkut persoalan individu atau persoalan sosial dalam masyarakat. Setelah mengalami pengendapan secara intensif dalam imajinasi pengarang, maka dari itu lahirlah sebuah karya sastra.

Setiap pengarang memiliki konsep yang berbeda dalam melahirkan sebuah karya sastra. Perbedaan ini disebabkan oleh latar belakang sosial kultural yang berbeda atau oleh adanya rasa individualitas dan gejolak jiwanya. Hal ini menyebabkan tokoh yang dihadirkan dalam karya sastra merupakan tokoh yang memiliki jiwa dan gejolak dalam diri pengarang yang menyangkut masalah kehidupannya. Kehidupan yang dijalani akan membentuk jiwa tokoh menjadi kuat, menyesuaikan diri atau mengantisipasi jalan hidupnya.

Setiap tokoh yang ditampilkan pengarang dalam sebuah karya sastra adalah tokoh yang mempunyai jiwa dalam menghadapi masalah hidup dan kehidupannya. Tokoh dengan konflik-konflik batin merupakan terjemahan perjalanan manusia ketika mengalami dan bersentuhan dengan kenyataan, peristiwa-peristiwa yang dihadapi merupakan masalah yang menyangkut seluk beluk nilai kehidupan personal.¹

Kaitannya dengan karya sastra, bahan penelitian ini mengambil sebuah karya sastra berupa novel populer. Dalam sebuah novel, seorang pengarang dapat mengekspresikan dengan bebas untaian perasaan dan realita kehidupan yang telah tersusun baik, indah, dan rapi dalam bentuk benda konkret yang bernama novel. Novel adalah karya sastra yang ditulis oleh pengarang, dapat berdasarkan hasil imajinasi maupun realita yang terjadi atau isi pengarang. Novel adalah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dan kehidupan orang-orang yang diceritakan dalam novel, berasal dari Italia yaitu 'Novella' yang artinya 'berita'. Novel adalah bentuk prosa baru yang melukiskan sebagian kehidupan pelaku utamanya yang terpenting, paling menarik, dan yang mengandung konflik. Konflik atau pergaulan jiwa tersebut mengakibatkan perubahan nasib pelaku.²

Novel populer yang berjudul *Diantara Shaf Malaikat* Karya Muhammad B. Anggoro. Novel yang mengisahkan perjalanan hidup seorang pemuda muslim bernama Hanif yang memiliki sejuta prahara kehidupan yang menghantam kepala dan batinnya. Bahkan, kala Hanif berupaya menyandarkan

¹ Hevi Nurhayati, *Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Midah Simanis Bergigi Emas Karya Promoedya Ananta Toer, Tinjauan Psikologi Sastra*. Skripsi. (Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008), 1.

² Sulaiman, *Kajian Kesastraan* (Surabaya: Pustaka Radja, 2012), 116.

semua bencana hidupnya ke kursi spritual, ke pelukan Ilahi Rabbi, prosesnya pun amat sangat pelik! Ada gumpalan cobaan hidup yang harus dujalani seorang diri. Ada keperihan yang berkesudahan. Ada kesepian dan keterasingan yang selalu saja membentang amat sangat lama prahara itu menghujatnya. Hanif mengalaminya bertahun-tahun. Terutama sejak sang ibu tercintanya, sang panutan hatinya, sang pembawa lenteran hidupnya menghembuskan napas terakhir disaat dia masih haus kasih sayang dan bimbingan keagamaan di masa kanak. Juga kala Hanif mulai mengenal bisikan-bisikan cinta dari sosok perempuan bernama Ken Umi, Fatma, juga Listiyani.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti sengaja memilih novel Diantara Shaf Malaikat karya Muhammad B. Anggoro sebagai objek penelitiannya karena novel Diantara Shaf Malaikat ini merupakan salah satu karya dari Muhammad B. Anggoro yang memiliki cerita yang unik dan menarik untuk diteliti. Berbagai macam problematika kehidupan yang ada dalam novel Diantara Shaf Malaikat yang bertindak sebagai tokoh utama yang dimunculkan secara jelas dalam novel tersebut. Problima kehidupan yang terkandung dalam novel Diantara Shaf Malaikat dapat di kaji dari eksistensialisme dan dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian ini. Dalam novel Diantara Shaf Malaikat terdapat teori eksistensi yang lebih banyak berbicara tentang keberadaan manusia dan individualisme diri manusia. Sehingga alasan inilah yang menjadi dasar untuk mengkaji novel Diantara Shaf Malaikat dengan menggunakan teori eksistensi yang lebih banyak berbicara tentang keberadaan manusia dan individualisme diri manusia.

Menurut Sartre, Eksistensialisme merupakan filsafat tentang "ada" atau "*being*" tapi dia menolak untuk merasionalisasikannya. Ia menganggap bahwa eksistensialisme merupakan pengalaman personal manusia sebagai subjek sehingga ia mengatakan "eksistensi mendahului esensi". Bagi Sartre, manusia merupakan eksistensi yang bebas yang memiliki kemauan untuk berkembang sebagai individu tanpa terbelenggu masa lalu. Manusia tidak memiliki apa-apa saat dilahirkan dan selama hidupnya tidak lebih hasil perhitungan dari kehidupannya di masa yang lalu. Karena itu, menurut Sartre satu-satunya landasan nilai adalah kebebasan manusia.³

Penelitian ini menggunakan konsep salah satu tokoh filsafat eksistensialisme yaitu Jean Paul Sartre. Sartre dianggap sebagai pelopor aliran eksistensialisme di Prancis. Ia menyatakan bahwa eksistensi lebih dulu ada dibandingkan dengan esensi. Artinya, manusia akan memiliki esensi jika ia telah eksistensi lebih dahulu dan esensi tersebut akan muncul ketika manusia tidak memiliki apa-apa saat dilahirkan. Satu-satunya landasan nilai adalah kebebasan manusia itu sendiri. Kebebasan berarti mampu memilih dan menentukan sikap dari sekian alternatif yang dimungkinkan. manusia bebas memilih jalan hidupnya sendiri, namau kebebasan bukan berarti lepas sama sekali dari kewajiban dan beban. Menurut Sartre, kebebasan merupakan sesuatu yang sangat berkaitan dengan tanggung jawab dan tidak bisa di lepaskan satu sama lain.⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian terhadap novel yang dilakukan peneliti ini terkait dengan adanya bagaimana eksistensi

³ Yudiono, *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia* (Grasindo, 2009), 51.

⁴ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 169-170.

(keberadaan) seorang tokoh utama di dalam novel *Diantara Shaf Malaikat* Karya Muhammad B. Anggoro.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah diuraikan dalam latar belakang di atas, eksistensialisme yang didalamnya berisi beberapa pokok-pokok pikiran yang ada dalam bingkai tema-tema eksistensialisme, perlu dirinci menjadi lebih khusus lagi menjadi dua fokus penelitian. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk eksistensi tokoh utama dalam *Novel Diantara Shaf Malaikat karya Muhammad B. Anggoro Menurut Jean Paul Sartre?*
2. Bagaimana cara menunjukkan eksistensi yang berpengaruh pada kehidupan tokoh utama dalam *Novel Diantara Shaf Malaikat karya Muhammad B. Anggoro Menurut Jean Paul Sartre?*

C. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan pada salah satu novel milik Muhammad B. Anggoro, yakni *Diantara Shaf Malaikat* memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk eksistensi tokoh utama dalam *Novel Diantara Shaf Malaikat Karya Muhammad B. Anggoro Menurut Jean Paul Sartre.*
2. Untuk mengetahui cara tokoh utama menunjukkan eksistensi di masyarakat dalam *Novel Diantara Shaf Malaikat Karya Muhammad B. Anggoro Menurut Jean Paul Sartre.*

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang baik harus memberikan manfaat. Adapun manfaat-manfaat yang dapat diberikan oleh penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperluas pemahaman mengenai bentuk eksistensi, cara menunjukkan eksistensi di dalam kehidupan tokoh utama dalam novel Dintara Shaf Malaikat karya Muhammad B. Anggoro dan dapat memperkaya khazanah pengetahuan khususnya di bidang sastra.

2. Manfaat praktis

1) Bagi pembaca dan penikmat sastra

Penelitian Novel Diantara Shaf Malaikat karya Muhammad B. Anggoro ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian yang lain yang telah ada sebelumnya khususnya dengan menganalisis Eksistensi Tokoh Utama dalam sebuah novel.

2) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa untuk memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang demi kemajuan diri Mahasiswa dan jurusan.

3) Bagi pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah sebagai materi ajar khususnya materi sastra.

4) Bagi peneliti yang lain

Penelitian tentang novel ini diharapkan dapat memotivasi penelitian-penelitian lain untuk melakukan penelitian dengan hasil yang lebih banyak lagi.

5) Bagi perpustakaan

Penelitian sastra ini dapat digunakan untuk menambah koleksi atau kelengkapan perpustakaan sebagai peningkatan pengadaan buku atau referensi yang berguna bagi penunjang perpustakaan.

E. Definisi Istilah

Berikut ini terdapat beberapa definisi istilah yang penting dalam penelitian ini.

1. Menurut Jean Paul Sartre, Eksistensialisme terdiri dari kata *ex* (keluar), *sistere* (ada) dan *me* (aliran). Makna dari pada eksistensi adalah pemahannya berpusat pada manusia individu yang bertanggung jawab atas kemauannya yang bebas tanpa mengetahui mana yang benar dan mana yang tidak benar.
2. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan dalam sebuah cerita atau tokoh yang paling banyak diceritakan dan banyak hadir dalam setiap kejadian. Tokoh utama biasanya memiliki watak yang baik atau disebut juga dengan protagonis.
3. Novel adalah suatu karya sastra berupa fiksi prosa naratif yang panjang, dimana di dalamnya terdapat rangkaian cerita tentang kehidupan seorang tokoh dan orang-orang di sekitarnya dengan menonjolkan sifat dan watak dari setiap tokoh dalam novel tersebut dan mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang di dalamnya terdapat konflik atau masalah-masalah kehidupan seseorang, serta memiliki segi kejiwaan yang disampaikan melalui tokoh secara nyata.

Berdasarkan istilah-istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengetahui eksistensi (keberadaan) seorang tokoh utama

yang ada dalam novel Diantara Shaf Malaikat Karya Muhammad B. Anggoro menurut Jean Paul Sastre.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi landasan dari penelitian ini adalah:

- a. Amelia Tandongan, dalam skripsinya yang berjudul “Eksistensi Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari (*Tinjauan Feminisme Eksistensialis Simon De Beauvoir*)”. Menunjukkan bahwa penelitian ini mendeskripsikan posisi tokoh utama perempuan dalam berusaha menunjukkan eksistensinya dan mendeskripsikan strategi tokoh utama perempuan dalam berusaha menunjukkan eksistensinya. Penelitian ini menggunakan desain analisis data kualitatif dengan penyajian data secara deskriptif. Data diperoleh melalui metode studi pustaka. Adapun hasil penelitian ini adalah 1) posisi tokoh utama perempuan dalam novel adalah terabaikan atau teracuhkan dalam posisinya sebagai makhluk sosial, sehingga dengan keadaan yang tersisih, tokoh utama perempuan dalam novel menjadi kuat atau tegar dan sadar dalam menunjukkan eksistensinya dan 2) upaya mempertahankan eksistensi, tokoh utama perempuan dalam novel melancarkan strategi agar tetap eksis, yaitu dengan menjadi pekerja, menjadi seorang intelektual dan menjadi transformator dengan memiliki kekuatan ekonomi. Pada penelitian tersebut terdapat persamaan dengan peneliti kerjakan yaitu sama-sama meneliti tentang eksistensi. Sedangkan perbedaan objek penelitiannya. Objek penelitian Amelia Tandongan yaitu Eksistensi Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari (*Tinjauan Feminisme Eksistensialis Simon De Beauvoir*),

sedangkan objek penelitian yang sedang peneliti kerjakan yaitu Eksistensi Tokoh Utama dalam Novel Diantara Shaf Malaikat Karya Muhammad B. Anggoro.⁵

- b. Isna Fatmawati, dalam skripsinya yang berjudul “Wujud Eksistensi Tokoh Utama dalam Autobiografi *Stupeur Et Tremblements* Karya Amelie Nothomb” menunjukkan bahwa 1) roman berjudul *Stupeur et tremblements* karya Amelie Nothomb adalah roman berbahasa Prancis bergenre autobiografi. Tokoh utama dalam cerita roman tersebut bernama Amelie. Jepang dan Eropa adalah tempat yang mendominasi latar cerita. Sedangkan latar waktu terjadi pada tahun 1990 sampai tahun 1993. Latar sosial dalam cerita berupa kehidupan pekerja di sebuah perusahaan Jepang yang memiliki persaingan kerja yang tinggi sehingga menuntut para pengawainya untuk mempertahankan eksistensinya. 2) tema sentral yang mendasari roman autobiografi *Stupeur et tremblements* karya Amelie Nothomb adalah *Culture shock*. Sedangkan penyalagunaan peran, kedengkian dan loyalitas seorang bawahan kepada atasan menjadi tema tambahan. 3) wujud eksistensi tokoh utama terlihat pada masa kecilnya, kebebasan, proses objektifitas dan proses subjektifitas dalam lingkungan sosial. Metode penelitian yang diterapkan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis konten. Pada penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti yang sedang dikerjakan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang eksistensi. Sedangkan perbedaannya

⁵Amelia Tandongan, *Eksistensi Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari (Tinjauan Feminisme Eksistensialis Simon De Beauvoir)* (Universitas Negeri Makassar, 2017).

terdapat pada objek penelitiannya. Objek penelitian Isna Fatmawati yaitu Wujud Eksistensi Tokoh Utama dalam Autobiografi *Stuper Et Tremblements* Karya Amelie Nothomb, sedangkan objek penelitian yang sedang peneliti kerjakan adalah Eksistensi Tokoh Utama dalam Novel Diantara Shaf Malaikat Karya Muhammad B. Anggoro Menurut Jean Paul Sartre.⁶

G. Kajian Pustaka

1. Kajian Teori

a. Eksistensi

1. Pengertian eksistensi

Aliran filsafat yang dianut Jean Paul Sartre termasuk dalam kelompok Eksistensialisme atau aliran filsafat yang bertitik tolak dari eksistensi manusia. Etimologi dari “Eksistensialisme” terdiri dari kata *ex* (keluar), *sistere* (ada) dan *me* (aliran). Dalam Kamus Bahasa Indonesia, makna dari pada eksistensi adalah pahamnya berpusat pada manusia individu yang bertanggung jawab atas kemauannya yang bebas tanpa mengetahui mana yang benar dan mana yang tidak benar.

Menurut Eksistensialisme, manusia merupakan makhluk yang “keluar” atau dapat dipisahkan dari makhluk lain yang non manusia bila dilihat dari cara beradanya. Eksistensi manusia merupakan cara berada yang khas dari manusia. Di dunia ini hanya manusia yang memiliki eksistensi. Makhluk bernyawa lainnya tidak memilikinya. Dapat dikatakan bahwa kekhasan manusia sebagai makhluk yang

⁶ Isna Fatmawati, *Wujud Eksistensi Tokoh Utama dalam Autobiografi Stuper Et Tremblements Karya Amelie Nothomb* (Universitas Negeri Yogyakarta, 2015).

berpribadi secara khusus dalam keberadaannya itulah yang merupakan eksistensinya. Namun, walaupun manusia adalah satu-satunya makhluk yang terlihat bereksistensi di dunia ini, ia tidak hanya berurusan dengan cara beradanya sendiri. Ia juga harus melihat keberadaan makhluk lain dalam hubungan atau relasi dengannya walaupun cara berada makhluk lain itu tidak dapat dikatakan bereksistensi. Mengapa? Manusia tidak sendirian di dunia ini. Ia ada bersama-sama dengan lingkungannya di dunia. Di dalam dunia ini jugalah manusia mengadakan hubungan dengan eksistensi selain dirinya sebagai manusia yang mempunyai cara berada yang unik untuk bereksistensi. Setiap manusia juga mempunyai cara yang unik untuk bereksistensi yang berbeda dengan manusia lainnya.

Manusia yang bereksistensi sedapat mungkin mempertahankan kebahagiaan yang menetap dalam dirinya sebagai unsur dasarnya keinginan hatinya. Dengan adanya kekacauan dan absurditas dalam alam pemikiran, kebahagiaan manusiaapun terancam.

Di dalam eksistensialisme, manusia dihadapkan kepada berbagai macam pilihan yang harus diambil, apakah ia harus hidup dalam kompleksitas atau tetap bertahan dalam keadaan tersebut sambil berjuang terus untuk mempertahankan eksistensinya atukah ia keluar dari situasi demikian? Ada manusia yang merasa terikat dan ingin keluar dari situasi yang kacau tersebut. Apabila seseorang hendak keluar dari keadaan yang kompleks itu, kemana ia harus menuju? Situasi yang kacau dan kompleks dalam alam pemikiran semakin

menyebabkan manusia merefleksikan pengalamannya masing-masing. Manusia kemudian ingin mengenal dan menemukan dirinya masing-masing, bebas dari pandangan orang lain.⁷

2. Bentuk Eksistensi Jean Paul Sartre

Dalam sejarah perkembangan filsafat di dunia Barat maupun Timur, filsafat tidaklah muncul secara tiba-tiba. Pemikiran tentang filsafat muncul akibat adanya pemikiran yang telah ada terlebih dahulu dengan menggunakan termini (ungkapan), seperti pengertian yang sudah tersedia. Termini yang sudah ada membuat eksistensialisme tidak asing lagi di dunia filsafat. Eksistensi ini muncul dengan adanya pemikiran Barat yaitu eksistensialisme. Eksistensi adalah penegasan tentang arti wujud pribadi dan keputusan-keputusan pribadi dalam menghadapi interpretasi-interpretasi dunia yang menghilangkan artinya.

Pada mulanya eksistensi berarti bertahan (ada, hidup). Filsafat sebelum eksistensialisme membahas mengenai perbedaan esensi (wujud) dan eksistensi (ada). Esensi atau substansi mengacu pada sesuatu yang umum, abstrak, statis, sehingga menafikan sesuatu yang konkret, individual dan dinamis. Sebaliknya eksistensi justru mengacu pada sesuatu yang konkret, individual dan dinamis. Dalam filsafat eksistensialisme menempatkan manusia sebagai dirinya sendiri, dan tanggung jawab hidup manusia terletak di dirinya sendiri. Seluruh tanggung jawab hidup sepenuhnya terletak pada di pundak manusia

⁷Sazza, Rezan. *Konflik Eksistensial Manusia Menurut Jean Paul Sartre*. (2014) , 21.

itu sendiri. Pengakuan atas 'keberadaan' manusia sebagai subyek yang bereksistensi terletak pada kesadaran yang langsung dan subjektif, yang tidak dapat dimuat dalam sistem atau dalam suatu abstraksi.

Kembali kepada doktrin eksistensialisme Sastre "*eksistensi mendahului esensi*", segala sesuatu tidak mungkin dapat dimaknai jika belum ada terlebih dahulu. Eksistensi manusia tidak akan terlihat tanpa adanya usaha atau tindakan yang dirasa mampu menunjukkan keberadaannya. Hakikat eksistensi manusia sesungguhnya adalah sebuah proses menjadi (*procces of becoming*), yang lebih tepat dikatakan sebagai transformasi atau perubahan. Perubahan dalam diri manusia berjalan secara berkelanjutan. Hal itu yang menyebabkan setiap individu memiliki eksistensi berbeda-beda dalam kehidupannya. Ketika melakukan proses transformasi inilah terjadi suatu pilihan yang bebas.

Menurut Sastre yang menandai manusia sebagai makhluk terbaik adalah kebebasan dan kesanggupannya untuk memilih. Manusia menurut Sastre, diabaikan untuk menjadi bebas. Dia adalah dia yang dipilih untuk dibuat, corak keberadaannya adalah pilihan. Pemilihan kebebasan menimbulkan tanggung jawab dan konsekuensi tersendiri. Kebebasan manusia adalah kesadaran bahwa dirinya adalah subjek yang membedakan diri dari objek.⁸

Melalui pemaparan diatas dapat ditegaskan kembali bahwa eksistensialisme merupakan suatu pemahaman yang menempatkan

⁸ Wibowo, A. Setyo (ED). *Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2011), 94.

eksistensi atau keberadaan manusia sebagai suatu hal yang utama. Adapun yang menjelaskan bahwa setidaknya konsep eksistensialisme Sastre tentang bentuk eksistensi antara lain: (1) Ada dalam dunia, (2) Kbebasan dan tanggung jawab, (3) Keyakinan yang buruk (4) Keterasingan dan (5) Faktisitas dan untuk lebih jelasnya di uraikan di bawah ini:⁹

a. Ada dalam Dunia

Ada dalam dunia merupakan konsep fundamental bagi para eksistensialis dalam rangka menerangkan gejala keberadaan manusia. Konsep ada dalam dunia mengandung implikasi bahwa manusia hidup atau mengungkapkan keberadaannya dengan berada di dunia. Sastre mengatakan, berada di dunia, manusi hadir, menampakkan diri dan mengalami dirinya sebagai subjek yang sadar, aktif dan berproses. Dalam berproses, dunia yang tidak membatasi keberadaan manusia (terbuka) menjadi tempat keberadaan manusia.

Ada dalam dunia tidak merujuk kepada fakta beradanya manusia di dalam dunia, akan tetapi manusia berada di dunia merujuk kepada realitas dasar keberadaannya. Realitas dasar itu berarti manusia mengungkapkan keberadaannya sambil merancang, mengolah atau membangun dunianya. Keberadaan manusia juga

⁹ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), 169-170.

tidak dapat terlepas dari perkembangan dunia. Manusia berkembang, jika manusia tersebut juga membangun dunianya.¹⁰

Untuk membangun dunianya terdapat dua sikap manusia menunjukkan keberadaannya yaitu ada dalam diri sendiri (*en soi*) dan ada untuk diri sendiri (*pour soi*). *Etre En Soi* adalah segala sesuatu yang tak memiliki kesadaran, tidak mampu menyusun tujuan hidupnya sendiri, tujuan keberadaannya sepenuhnya ditentukan oleh eksistensi lain. Ada dalam diri sendiri artinya ada sesuatu yang tidak berkesadaran. Sedangkan, *Entre Pour Soi* adalah segala sesuatu yang memiliki kesadaran, eksistensi tujuan hidup terdapat dalam diri sendiri, memaknai kehendaknya, bahkan memaknai pihak lain. Manusia sadar bahwa dalam *Pour Soi* manusia adalah subjek yang bersikap menindak.¹¹ Kebebasan manusia atau individu sebagai pelolosan diri terus-menerus selalu menindak akibat tatapan mata. Aktivitas kebebasan Sartre akan berlangsung tanpa henti, tidak mau ketinggalan aktualitas, selalu agresif, aktif, dan selalu terlibat tanpa lelah.

b. Kebebasan dan Tanggung Jawab

Berulang-ulang kali telah dipaparkan bahwa dalam eksistensialisme “*eksistensi mendahului esensi*”. Eksistensi yang diartikan sebagai keberadaan seseorang harus ditentukan dengan sebebas-bebasnya. Kebebasan artinya menentukan memilih

¹⁰ Koeswara, E. “*Psikologi Eksistensialisme: Suatu Pengarang*” (Bandung: Rosda Offset, 1987), 10.

¹¹ A. Setyo Wibowo (ED). *Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2011), 51.

ataupun membentuk dirinya sendiri sesuai dengan pilihan dan tingkah laku yang telah diperbuatnya. Menurut Sarte kebebasan itu adalah manusia. Manusia berhak menentukan mana yang terbaik untuk dirinya sendiri. Seperti halnya eksistensi, keberadaan manusia sejatinya adalah produk dari perbuatan bebas manusia sendiri.

Namun, manusia mencoba membentuk pribadi secara sadar sesuai dengan kemampuannya sendiri tanpa ada aturan, ataupun norma yang mengikat. Akan ada konsekuensi yang harus ditanggung oleh manusia ketika manusia tersebut memilih untuk hidup bebas. Manusia dengan segala keterbatasan dan kapasitasnya dipaksa menyusun tatanan moral, etika, dan tujuan hidupnya sendiri. Dibalik ekstrimnya Sarte tentang kebebasan, terdapat sesuatu hal positif. Terbentuknya manusia yang sebebaskan, maka akan membantu manusia dalam menentukan dan memilih bentuk eksistensi dirinya sendiri. *“menjadi diri kita sendiri hanya mungkin kalau kita memilih sendiri dan menentukan sendiri eksistensi kita”*.¹² Kebebasan manusia akan terwujud dengan situasi-situasi yang sudah terjadi.

Ketika seorang individu mengambil keputusan untuk kebebasannya, maka akan ada tanggung jawab yang harus dipikul oleh individu tersebut. Pilihan bebas dalam melakukan segala tindakannya, akan mengandung suatu konsekuensi tersendiri. Para

¹² Zainal Abidin. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), 186.

eksistensialis melihat kebebasan selalu berkaitan dengan tanggung jawab dalam membuat keputusan (dituntut tanggung jawab) atas segala keputusan dan tindakan-tindakan yang dilakukan dalam membentuk kehidupan atau keberadaan dirinya.¹³ Tanggung jawab selalu memiliki hubungan dengan yang erat dengan pilihan kebebasan dan keputusan yang diambil. Tanggung jawab artinya mampu menerima segala resiko baik maupun buruk setelah diambilnya sebuah keputusan dan tindakan.

c. Keyakinan yang Buruk

Sartre mengemukakan, bahwa manusia hidup dengan dua cara yakni hidup secara “otentik” atau hidup dengan “keyakinan yang buruk”. Secara otentik berarti manusia hidup dengan segala kebebasannya. Bebas dari segala aturan Tuhan, etika, ataupun hukum yang terdapat dalam dunia. Manusia otentik artinya manusia yang hidup dengan sepenuhnya, sebenarnya tanpa terikat apapun.¹⁴

Hidup *Mauvaise foi* adalah hidup dengan keyakinan yang buruk. Manusia hidup terikat dengan aturan Tuhan, etika, dan hukum yang ada. *Mauvaise foi* akan menimbulkan kecemasan ketika menolak dan mengingkari kebebasan. Sikap dari *Mauvaise foi* yakni malafide. Malafide (*bad faith*) merupakan bukti dari adanya kesadaran akan kebebasan dan kecemasan. Manusia akan hidup dalam kepasifan, inersia, penarikan diri, dan kekalahan. Malafide

¹³ Koeswara, E. *Psikologi Eksistensial: Suatu Pengantar* (Bandung: Rosda Offset, 1987), 14.

¹⁴ Wahyu Budi Nugroho. *Orang Lain Adalah Neraka: sosiologi eksistensialisme Jean Paul Sartre* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013), 68.

mampu menyembunyikan atau menutupi bentuk kecemasan dan tanggung jawab yang sedang dipikirkan oleh individu.

Manusia mendeskripsikan dirinya sebagai objek (benda atau ada), bukan mengakuinya sebagai subjek (kesadaran bebas). Banyak contoh yang dapat kita jumpai dalam malafide seperti menerima takdir atau nasib yang menurut manusia itu tak dapat dihindari. Malafide dapat muncul dalam berbagai bentuk. Seperti dalam bentuk ilmuwan atau psikolog yang meyakini teori deterministik.

Kecemasan bukan merupakan suatu hal yang berada di antara perasaan senang dan sedih. Kecemasan merupakan suatu ancaman terbesar bagi eksistensi manusia. Kecemasan mengancam dasar atau pusat eksistensi manusia. kecemasan adalah keadaan subjektif individu yang sadar bahwa eksistensinya bisa hancur, hilang diri dari dunianya, dan menjadi tidak ada (*nothing*) atau bukan apa-apa. Artinya, kecemasan akan menjadi sesuatu yang dapat menghancurkan segala eksistensi manusia yang telah dibentuk dan dibuat. Eksistensi manusia akan mengalami kehancuran ketika kecemasan telah menghampiri manusia. Sebab, kecemasan bukanlah sesuatu yang dapat dipilih untuk tidak dilakukan, dan dapat diabaikan begitu saja. Kecemasan sering kali dikatakan memiliki kedekatan dengan ketiadaan. Kecemasan juga memiliki

perbedaan dengan ketakutan. Kecemasan melibatkan pertentangan batin (*inner conflict*).¹⁵

d. Keterasingan

Di dalam keterasingan, manusia asing bukan saja terhadap sesama dan pekerjaannya, tetapi terhadap dirinya sendiri. Keterasingan dapat dilihat dari eksistensialisme Sartre yang menawarkan banyak ide, salah satu idenya adalah “*Other is hell*” orang lain adalah neraka. Kehadiran orang lain dalam eksistensialisme Sartre sangat mengancam eksistensi individu. Sebab, orang lain akan merupakan eksistensi dan menjadikan individu sebagai objeknya. Sebagai kodratnya manusia lain berpotensi membentuk “penilaian” ataupun “menstruktur” eksistensi orang lain.

Keterasingan dapat dimasukkan kedalam kategori orang lain adalah neraka. Sebab, keterasingan individu dapat disebabkan dengan adanya orang lain yang mengancam eksistensinya, serta merasa adanya kekurangan dalam diri sendiri yang membuat dirinya tidak percaya diri. keterasingan dirasakan dengan adanya perasaan yang terasingkan atau dikucilkan dari banyak orang akibat adanya kelebihan ataupun kekurangan yang dimiliki individu.

e. Faktisitas

Faktisitas adalah pemikiran Sartre dalam eksistensial mengenai fakta-fakta dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari.

¹⁵ Zainal Abidin. *Analisis Eksistensial: untuk Psikologi dan Psikiatri* (Bandung: PT Refika Aditama, 2002), 124.

Fakta-fakta mengenai manusia memang tidak dapat dihindari, tetapi terdapat alternatif untuk menjalankannya seperti memanipulasi, diolah, atau dilupakan. Faktisitas eksistensi menurut Sartre diantaranya adalah orang lain, maut, tempat, waktu dan lingkungan.

Di era kontemporer, faktisitas adalah totalisasi kapitalisme yang sewaktu-waktu dapat mencengkap kehidupan masyarakat. Namun, eksistensialisme akan memberikan respon faktisitas dengan proses mengalihkan perhatian, mengacuhkan, bahkan mengubah strukturnya. Seperti penjelasan sebelumnya bahwa orang lain adalah neraka.

3. Cara Bereksistensi Di Masyarakat dalam Pandangan Jean Paul Sartre

Pandangan eksistensialisme Jean Paul Sartre atas interaksi sosial sangatlah orisinal dan unik. Bahwa dalam mengkaji konsep interaksi sosial eksistensialisme Sartre memiliki tiga tahapan. Tahapan pertama adalah hubungan antara individu dengan individu yang lainnya. Kedua, hubungan individu dengan masyarakat. Ketiga, hubungan yang didasari dengan adanya cinta.

Selain itu, konsep interaksi sosial eksistensialisme Sartre juga dapat dijelaskan melalui tiga karya Sartre yaitu menggambarkan bagaimana terjadinya suatu relasi antar manusia. Relasi antar manusia yang pada umumnya disimpulkan sebagai sesuatu yang mustahil kini berubah menjadi suatu anugerah yang menguntungkan. Relasi yang

terjadi antar manusia yang pada intinya adalah konflik, akan menghadirkan suatu hubungan timbal balik, serta pada ujungnya akan membuahkkan cinta yang otentik.¹⁶ Secara lebih lanjut interaksi sosial antar manusia menurut eksistensialisme Sartre adalah sebagai berikut:

1) Hubungan Antara Individu dengan Individu yang Lain

Istilah “sosial” yang berasal dari bahasa latin, diartikan sebagai kawan, teman. Kawan atau teman merujuk pada entitas individu lain. Kawan dapat diartikan sebagai pertemanan. Pertemanan sendiri dalam KBBI tidak sendirian, beriringan. Artinya pertemanan terjadi apabila setidaknya terdapat dua individu di dalam satu ruang, waktu dan arena. Oleh karena itu, hubungan individu dengan individu lain setidaknya juga terjadi antara dua individu yang berbeda namun, berada dalam satu waktu dan ruang.¹⁷

Interaksi antar individu dengan individu yang lainnya ditandai dengan adanya konflik. Selain itu, salah satu karya Sartre yang berjudul *L'être Et Le Néant* juga mengatakan dikatakan hal serupa. Sartre dalam bukunya itu mengungkapkan, “relasi antar manusia diasalkan dari konflik atau situasi konflik. Inti setiap relasi antarmanusia adalah konflik. Konflik dijadikan sebagai sumber dari relasi antarmanusia disebabkan oleh manusia yang memiliki kesadaran. Kesadaran manusia yang memiliki ciri-ciri untuk

¹⁶ A. Setyo Wibowo (ED). *Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2011), 73.

¹⁷ Kamisa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Dilengkapi Ejaan yang Disempurnakan dan Kosa Kata Baru* (Surabaya: Cahaya Agency, 2013), 26.

menindak menjadi salah satu alasannya. Manusia akan mempertahankan subjektivitasnya dan dunianya sendiri.

Sarana terpenting dari sebuah konflik adalah tatapan atau sorot mata. Tatapan atau sorotan mata dapat diartikan secara luas. Tatapan atau sorotan mata dari orang lain dianggap menjadi sebuah ancaman, yang dapat menjadikan aku sebagai objek. Tatapan mata dapat membekukan orang yang ditatapnya. Sarte kemudian memandang relasi antarmanusia adalah sebuah perseteruan.¹⁸

Hubungan antarindividu yang konkret pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua hal yaitu aku takluk dan tunduk saja kepadanya serta aku tidak takluk dan tidak tunduk kepadanya. Aku takluk dan tunduk saja kepadanya artinya, dalam hubungannya terdapat individu yang pasrah terhadap kegiatan pengobjekan yang dilakukan oleh individu/ orang lain. Kegiatan tersebut dapat terwujud dalam cinta dan masokhisme. Aku tidak takut dan tidak tunduk kepadanya artinya individu tetap akan berusaha dengan keras dalam mempertahankan subjektivitasnya. Kegiatan tersebut dapat terwujud dalam bentuk sikap acuh-tak acuh, sadisme, dan sikap benci. Hubungan timbal balik antara subjek-objek yang tak menentu itulah, yang menyebabkan adanya konflik. Konflik untuk saling mempertahankan subjektivitasnya.

¹⁸Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), 196.

2) Hubungan Antara Individu dengan Masyarakat

Masyarakat merupakan kumpulan manusia dengan kebiasaan dan kebudayaan yang sama, menempati teritori, serta meyakini dirinya sebagai satu kesatuan. Hal tersebut berbeda dengan eksistensialisme Sartre. Sartre, menolak bahwa individu hidup dalam sebuah aturan, norma, ataupun nilai yang mengikatnya dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia hidup memiliki kehendak untuk hidup dengan sebebaskan-bebasnya. Namun, bagaimanapun masyarakat tidak dapat dihindari dari kehidupan individu.

Individu/ manusia hidup dalam suatu lingkungan yang luas akibatnya, masyarakat dan individu tetap akan melakukan suatu interaksi yang menyebabkan eksistensi satu sama lain saling terganggu. Karya Sartre yang pertama mengemukakan mengenai relasi antarmanusia mengalami sedikit perkembangan. Karyanya yang kedua dengan memberikan gambaran baru mengenai hubungan antarmanusia. Manusia yang merupakan makhluk material serta organis tidak mungkin terlepas dengan alam. Melalui alam manusia akan terus melakukan praktis-praktis yang nantinya akan membuat manusia berupayah dalam mengadakan dan menciptakan makna-makna kehidupan.

Manusia juga dikatakan sebagai individu organisme praktis. Dalam pandangan manusia sebagai individu organisme praktis, manusia tetap menjadi makhluk yang bebas, akan tetapi

kebebasannya terasing atau teralienasi. Keterasingan tersebut disebabkan oleh kegiatan praktis manusia dalam mengobjekan dirinya dalam berbagai produk. Bertemunya antara praktis-praktis bebas antara individu yang satu dengan individu yang lainnya akan menginkari totalisasi aktif orang-orang yang bersangkutan. Terdapat istilah *le champ pratico-inerte* yang menurut Sartre adalah endapan banyak praksis bebas yang menjadi anti-praksis tanpa subjek, suatu lapangan makna yang disebabkan oleh manusia dan tidak dapat dielakkannya tetapi tidak dikehendakinya.¹⁹

Le champ pratico-inerte menurut Sartre, menimbulkan suatu kegiatan pasif dimana manusia melakukan suatu kegiatan yang ditentukan oleh bahan atau materi yang ada, bukan berdasarkan pada pekerjaannya. Selanjutnya, *le champ pratico-inerte* juga mengandung relasi antar manusia yang khusus yaitu relasi serial atau serialitas. Relasi serial bersifat impersonal. Manusia hanyalah organisme praktis yang berupa benda atau nomor saja. Kesatuan dalam relasi itu bukan kesatuan yang sejati. Kesatuan dalam relasi itu ditandai dengan keberlainan; orang lain adalah orang lain. Keterasingan dalam *le champ pratico-inerte* dapat diatasi dengan pembentukan kelompok.

Kelompok dapat dibentuk jika orang-orang, organisme-organisme praktis saling mengakui kebebasan yang otonom dan totalisasi aktif. Adanya pembentukan kelompok tidak akan

¹⁹ A. Setyo Wibowo (ED). *Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2011), 77-79.

menutup kemungkinan adanya masalah atau ancaman baru yang disebabkan oleh kelompok luar bahkan berasal dari dalam kelompok yang disebut pihak ketiga. Pihak ketiga inilah yang akan membuat relasi timbal-balik menjadi sesuatu yang mungkin terjadi. Praktis bersama itu membuat setiap anggota kelompok menjadi pihak ketiga, yang dapat mewujudkan dan membuat berlangsungnya relasi timbal-balik. Pihak ketiga yang bertindak sebagai pihak penengah akan membaktikan dirinya pada praktis yang satu tujuan dan memberikan kebebasan menyumbangkan atas dasar keunikan eksistensi yang dimiliki masing-masing. Sartre tidak menyangkal bahwa relasi timbal-balik berlangsung dengan sangat cepat dan singkat.

3) Hubungan Antarmanusia yang Ditandai dengan Cinta Otentik

Selain hubungan individu dengan individu lainnya dan hubungan individu dengan masyarakat, pada tahap terakhir yang menandai interaksi eksistensialisme Sartre adalah hubungan yang didasari dengan cinta. Hubungan antarmanusia yang ditandai dengan cinta ini menjadi titik akhir interaksi eksistensialisme Sartre. Titik akhir dari hubungan antarmanusia digambarkan dengan lebih jelas lagi dalam karya Sartre yang ketiga yang menjelaskan bagaimana kesimpulan dari pandangan Sartre mengenai relasi antar manusia yang sebenarnya. Sartre mempunyai keyakinan bahwa akan tumbuh manusia setelah pertobatan. Sartre mulai memberikan pandangan bahwa konflik insani tidak menjadi

suatu keniscayaan yang ontologis. Konflik hanyalah pandangan tambahan dari alienasi atau keterasingan. Sadisme dan masokhisme sendiri merupakan penyikapan orang lain terhadap diri seseorang.

Sartre mulai berani terus terang membahas tentang cinta, kegembiraan, kemurahan hati, dan pengorbanan. Manusia tidak mungkin dapat menciptakan dirinya sendiri tanpa adanya orang lain. Orang lain adalah suatu kebebasan yang tidak dapat diramalkan. Orang lain menjadi perantara dalam penciptaan diri individu. Sartre mengatakan, “kebebasan yang sejati adalah suatu nugerah, bukan suatu tuntutan; kebebasan sejati merupakan pengakuan akan kebebasan orang lain”. Mengakui tentang kebebasan orang lain menjadi salah satu relasi antar manusia yang tidak dapat dipungkiri. Pengorbanan dalam mengutamakan orang lain akan memberikan suatu kegembiraan tersendiri. Cinta sendiri tidak dapat terjadi apabila tidak adanya relasi timbal-balik akan kebebasan. Cinta otentik adalah cinta yang mengakui cita-cita dan tujuan hidup orang lain, menghormati pandangan hidupnya tanpa berupaya untuk memilikinya dan melindunginya dengan kebebasan yang dimilikinya

Berdasarkan berbagai penjelasan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa eksistensi adalah kebutuhan terpenting bagi manusia agar mendapat pengakuan atas keberadaannya di masyarakat. Keberadaan manusia juga berbeda dengan keberadaan benda lain yang berada di dunia. Manusia menunjukkan

keberadaannya sambil membentuk dan merancang kehidupannya di masa depan yang lebih baik lagi. Manusia yang bebas adalah menjadi salah satu ciri bahwa keberadaan manusia tersebut memiliki makna bukan sia-sia. Manusia juga tidak dapat menentukan dan membentuk kehidupannya sendiri tanpa adanya orang lain. Di kehidupan manusia, orang lain mampu memberikan dampak yang menguntungkan sekaligus merugikan.

4. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan dalam sebuah cerita dan tokoh yang paling banyak diceritakan atau yang banyak hadir di setiap kejadian. Tokoh utama biasanya memiliki watak yang baik atau disebut juga dengan protagonis. Tokoh utama yang ada dalam novel *Diantara Shaf Malaikat Karya Muhammad B. Anggoro* yaitu bernama Hanif. Hanif adalah anak muda yang dilahirkan dari kedua orang tua yang memiliki perbedaan keyakinan. Dimana ayahnya seorang katolik sedangkan ibunya seorang muslim. Hanif disini lebih memilih mengikuti agama yang dianut ibunya yaitu menjadi seorang muslim. Hidup dalam keluarga yang sederhana, dimana keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya. Segumpal cobaan terus-menerus menghampiri dirinya dan keluarga. Terutama semenjak sang ibu menghembuskan nafas terakhirnya Hanif merasa disitulah cobaan terbesar yang menimpah dirinya dan keluarga.

Dari beberapa cobaan yang dihadapi dalam kehidupannya akhirnya Hanif untuk tidak terus menerus meratapi kesedihan yang

dialami. Hanif ingin menjadi anak yang bisa membanggakan Ayahnya dan kedua saudaranya dan ingin mengubah hidup keluarganya menjadi lebih baik kedepannya. dari situlah Hanif bertekad pergi ke Jakarta untuk menggapai cita-cita yang ia impikan yaitu menjadi penulis. Selain itu, Hanif adalah sosok pemuda yang penyanyang, di lihat dari sikapnya terhadap orang yang ia cintai yaitu Ken Umi.

b. Novel

1. Pengertian novel

Novel merupakan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan setiap pelaku. Prosafiksi (novel) dibangun oleh dua unsur yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik adalah unsur yang membangun prosa fiksi (novel) dari dalam seperti alur, tema, plot, amanat, dan lain-lain. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun sastra dari luar seperti pendidikan, agama, ekonomi, filsafat, psikologi dan lain-lain.

2. Unsur Pembangun Novel

Novel yang merupakan totalitas, yang artinya keseluruhan cerita yang memiliki keindahan. Sebagai suatu karya yang totalitas, tentunya novel memiliki suatu unsur yang menyebabkannya menjadi satu kesatuan yang padu. Unsur yang terdapat dalam novel tidak beda jauh dengan unsur sastra lainnya. Unsur-unsur yang membangun novel terdapat dua macam yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua

unsur yang terdapat dalam novel saling mempengaruhi. Ada yang secara langsung terlihat dan berpengaruh dalam jalannya cerita dalam novel, dan pula yang berpengaruh secara tidak langsung.

1. Unsur Intrinsik

Menurut Nurgiyantoro, unsur intrinsik (intrinsic) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang ikut membangun dalam cerita dalam karya sastra. Keterkaitan antara unsur yang intrinsik ini menjadikan novel menjadi bentuk secara utuh. Unsur-unsur intrinsik dalam novel yaitu: tema, alur (plot), tokoh dan penokohan, latar (setting), sudut pandang, dan gaya bahasa. Adapun unsur-unsur intrinsik tersebut akan dipaparkan lebih jelas lagi sebagai berikut.

a. Tema

Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya sastra yang diciptakannya. Tema juga dapat dikatakan sebagai sesuatu yang menjadi dasar cerita. Tema menjadi sebuah hal yang paling dasar dalam pembentukan satu kesatuan cerita yang menarik. Tema yang diusung dalam suatu cerita biasanya sangat berkaitan erat dengan pengalaman manis dan pahitnya kehidupan manusia. Pengalaman-pengalaman tersebut yang berkaitan dengan cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Tema dihadirkan dengan tujuan agar pembaca

melihat, merasakan dan menghayati makna pengalaman kehidupan dengan cara pandangnya.

b. Alur (plot)

Alur (plot) merupakan peristiwa-peristiwa yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Pada umumnya sendiri, alur merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam cerita. Secara rinci tahapan alur dapat dimulai dari awal, tengah dan akhir. Alur digunakan untuk menunjang jalannya cerita. Alur juga dapat dikatakan sebagai susunan atau rangkaian cerita sebab-akibat adalah alur menunjukkan bagaimana suatu konflik terjadi dan dapat terselesaikan. Alur sendiri pada umumnya memiliki tiga jenis yakni, alur maju, alur campuran, dan alur mundur.

c. Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku. Dengan kata lain penokohan juga dapat dikatakan sebagai suatu perwatakan yang dimiliki pelaku atau tokoh. Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dan dilakukan dalam bentuk tindakan. Tokoh dan penokohan sendiri dapat dikatakan sebagai satu kesatuan yang

utuh. Tokoh adalah pelaku atau orangnya, sedangkan penokohan adalah watak atau sifat bawaan tokoh tersebut.

Salah satu jenis tokoh yang paling berperan dan berkesan dalam suatu cerita adalah tokoh utama. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah novel maupun karya sastra lainnya. Tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh lainnya. Tokoh utama menentukan perkembangan plot. Tokoh utama sering dijadikan sebagai tokoh yang akan diceritakan dalam sinopsis cerita.

d. Latar (*setting*)

Latar (*setting*) adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial ketika terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan, Abrams dalam. Latar memberikan gambaran secara nyata mengenai tempat terjadinya peristiwa. Tujuannya adalah untuk mempermudah pembaca dalam mengembangkan imajinasi ketika membaca suatu karya sastra novel.

Terdapat 3 macam latar yang pada umumnya digunakan dalam suatu cerita yaitu, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menunjukkan dimana tempat kejadian peristiwa (rumah, sawah dan sebagainya). Latar waktu, yang menunjukkan waktu yang terjadi dalam peristiwa yang diceritakan (pagi, siang, sore, malam). Latar sosial yang

berhubungan dengan kondisi sosial disekitar terjadinya peristiwa yang diceritakan.²⁰

e. Amanah

Amanat adalah suatu ajakan moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit ataupun eksplisit. Implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasehat, ujaran, larangan dan sebagainya. Berkenaan dengan gagasan yang mendasari gagasan itu.²¹

2. Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, namun secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur-unsur ekstrinsik ini antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang mempunyai sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya. Tjahajono juga mengutarakan bahwa unsur ekstrinsik karya sastra adalah hal-hal yang berada di luar struktur karya sastra, namun amat dipengaruhi karya sastra tersebut.

Menurut Rone Wellek dan Austin Warren, pengkajian terhadap segi ekstrinsik karya sastra mencakup empat hal yaitu:

²⁰Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), 216.

²¹ Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan* (Yogyakarta: Pustaka Jaya, 1991), hlm. 35.

1. Mengkaji hubungan antara sastra dengan biografi atau psikologi pengarang.
2. Mengkaji hubungan sastra dengan aspek-aspek politik, sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan
3. Mengkaji hubungan sastra dengan hasil-hasil pemikiran manusia, ideologi, filsafat, pengetahuan dan teknologi
4. Mengkaji hubungan antara sastra dengan semangat zaman, atmosfer atau iklim aktual tertentu. Semangat zaman disini bisa menyangkut masalah aliran semangat digemari saat ini.

3. Jenis-jenis novel

1. Novel Populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya khususnya pembaca dikalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel populer pada umumnya bersifat artificial, hanya sementara, cepat ketinggalan zaman dan tidak memaksa orang membacanya sekali lagi.

2. Novel serius

Novel serius adalah novel yang membutuhkan ketenangan dan konsentrasi tinggi dalam membacanya serta disertai kemauan untuk melakukannya. Novel serius disamping memberikan hiburan yang memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak mengajaknya untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

